

MATERI PENDIDIKAN TENTANG FIQIH BERDASARKAN HADIS TARBAWI

¹Wawan Setiawan, ²Yuliharti

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

²Dosen, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Article Info	ABSTRACT
<p><i>Article history:</i> Received Sept 10th, 2021 Revised Oct 10th, 2021 Accepted Jan 12th, 2022</p>	<p>This article discusses the tarbawi hadith regarding the importance of fiqh material. This research article was compiled using the literature method, namely collecting data from various references, namely E-books, scientific journals, hadith encyclopedias, articles, and websites. The purpose of this research is to find out hadiths that discuss the importance of fiqh material, explanations of hadith in general or general syarah of hadith, chain of hadiths, asbabul hadith, quality of hadith, and analysis of hadith in an educational context. The hadith under discussion is H.R Bukhori No. 6768 found the results of research on the importance of hadith material fiqh, and this hadith is authentic and is a hadith tafaqquh alaihi.</p>
<p><i>Keyword:</i> Hadith Fiqh Religion</p>	
Article Info	ABSTRAK
<p><i>Article history:</i></p>	<p>Pada Artikel ini membahas tentang hadis tarbawi terkait pentingnya materi fiqh. Artikel penelitian ini disusun dengan menggunakan metode literatur, yaitu</p>

<p>Keyword: Hadist Fiqih Agama</p>	<p>pengambilan data dari berbagai referensi yaitu E-book, jurnal ilmiah, enslopedia hadis, artikel, dan situs web. Adapun tujuan dsri penelitian ini adalah untuk mengetahui hadis yang membahas pentingnya materi fiqih, penjelasan hadis secara umum atau syarah umum dari hadis, jalur sanad hadis, asbabul hadis, kualitas hadis, dan analisis hadis dengan konteks pendidikan. Hadis yang menjadi bahasan adalah H.R Bukhori No. 6768 ditemuka hasil penelitian tentang hadis pentingnya materi fiqih, dan hadis ini shohih serta merupakan hadis tafaqquh alaihi.</p> <p style="text-align: right;"><i>Copyright © 2018, AL-USWAH. All rights reserved.</i></p>
<p>Corresponding Author: Wawan setiawan Universitas Islam Negeri Sultan syarif Kasim Riau, Indonesia Email: wawansetia483@gmail.com Yuliharti Dosen Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia Email: yulihartiabbaas245@gmail.com</p>	

1. PENDAHULUAN (Garamond 14 pt

Islam adalah agama yang memuliakan orang berilmu. Derajat orang-orang yang berilmu lebih tinggi dibanding orang yang tak berilmu. Bahkan ayat pertama yang turun kepada Nabi Muhammad Sallahu ‘alaihi wassalam adalah ‘Iqro’ atau artinya ‘bacalah’. Menuntut ilmu adalah belajar atau mencari ilmu. Ilmu

dalam pandangan Islam adalah suatu abstraksi yang dapat menyingkap (obyek) dengan jelas yang didalamnya tidak mengandung keraguan dan kemungkinan untuk keliru, melainkan memiliki keyakinan akan kebenaran.

Tafaqquh *fid*
din (mempelajari agama)
dan *jihad fi sabilillah*. Bahkan belajar agama lebih utama

daripada berperang di jalan Allah. Karena tidak mungkin seorang mujahid dapat berjihad, seorang yang shalat dapat melakukan shalat dengan benar, seorang pembayar zakat membayar zakatnya dengan tepat, orang yang berpuasa dapat berpuasa dengan baik, seorang yang berhaji dan umrah melaksanakan ibadahnya; melainkan apabila ia berilmu dan memahami tata cara ibadah-ibadah tersebut dengan benar. Bahkan tidak mungkin orang yang makan, minum, tidur, dan bangun kembali melaksanakan semua aktifitas tersebut dengan baik dan benar melainkan dengan ilmu pula.

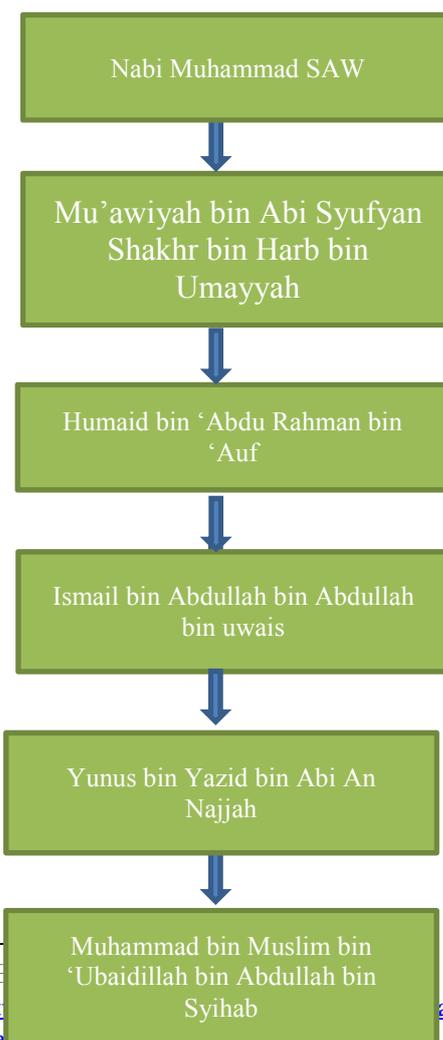
2. METODE

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode membaca, memahami, mengklasifikasi, mengaitkan dan menyimpulkan isi tentang hadis yang berkaitan dengan Ilmu yang bermanfaat dan hadis yang berkaitan dengan keutamaan orang yang berilmu. Dengan demikian teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penulisan ini adalah menganalisis dan menelaah dokumen yang ada untuk mempelajari pengetahuan dan fakta yang hendak dikaji.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ
عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ
أَخْبَرَنِي حُمَيْدٌ قَالَ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ
بْنَ أَبِي سُفْيَانَ يَخْطُبُ قَالَ سَمِعْتُ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي
الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَيُعْطِي اللَّهُ
وَلَنْ يَزَالَ أَمْرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ مُسْتَقِيمًا
حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ أَوْ حَتَّى يَأْتِيَ
أَمْرُ اللَّهِ¹

3.1 Pohon Sanad



¹ E
ht
pe



Abdullah bin wahab bin muslim

3.2 Terjemah

Telah menceritakan kepada kami Ismail telah menceritakan kepada kami Ibn Wahb dari Yunus dari Ibn Syihab telah mengabarkan kepadaku Humaid berkata, aku mendengar Mu'awiyah bin Abu Sufyan berpidato dengan berkata, "Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; "Barangsiapa yang Allah kehendaki menjadi baik, maka Allah menjadikannya pandai terhadap urusan agamanya, hanyasanya aku membagi sedang Allah Sang pemberi, dan keadaan umat ini akan terus senantiasa lurus hingga kiamat tiba, atau dengan redaksi, 'hingga keputusan Allah tiba.(Muttafaqun 'alaihi)"²

مَنْ	Siapa
يُرِيدُ	Kehendaki
اللَّهُ	Allah
بِهِ	Dengan itu
خَيْرًا	Bagus
يُفْقَهُهُ	Mengerti,

	pemahaman
فِي	Di sebuah
الدِّينِ	Agama
وَإِنَّمَا	Tetapi
أَنَا	Aku
قَاسِمٌ	Membagi
وَيُعْطِي	Dan memberi
اللَّهُ	Allah
وَلَنْ	Dan aku
يَزَالَ	Tetap
أَمْرٌ	Memerintah
هَذِهِ	Ini luar biasa
الْأُمَّةِ	Bangsa
مُسْتَقِيمًا	Lurus
حَتَّى	Bahkan
تَقُومَ	Bangun
السَّاعَةِ	Waktu
أَوْ	Atau
حَتَّى	Bahkan
يَأْتِي	Datang
أَمْرٌ	Memerintah

² ibid

الله	Allah
------	-------

3.3 Kualitas Hadis

Berdasarkan penyelusuran sanad lewat hadis shahih bukhori No. 6768 ditemukan parawi sebagai berikut : Mu'awiyah bin Abi Sufyan Shakhr bin Harb bin Umayyah, Humaid bin 'Abdur Rahman bin 'Auf, Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab, Yunus bin Yazid bin Abi An Najjad, Abdullah bin Wahab bin Muslim, Isma'il bin 'Abdullah bin 'Abdullah bin Uwais.

Hadits ini -sekali lagi- diriwayatkan oleh Bukhari dan juga Muslim. Dan menunjukkan keshahihan hadits ini dan tidak diragukan lagi bahwa dia adalah hadits yang shahih. Bahkan dia mencapai derajat yang paling tinggi di dalam keshahihan. Apabila hadits diriwayatkan oleh Bukhari dan juga Muslim, maka ini mencapai derajat yang paling tinggi di dalam keshahihan.

Para ulama menyebutkan derajat-derajat hadits yang shahih. Yang paling tinggi adalah yang *muttafaqun 'alaih* (diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim). Kemudian derajat yang kedua adalah yang diriwayatkan oleh Bukhari saja. Derajat yang ketiga, diriwayatkan oleh Imam Muslim saja. Derajat yang keempat,

hadits yang memiliki syarat sama dengan yang dimiliki oleh Al-Imam Al-Bukhari dan seterusnya.

3.4 Syarah Hadis

Hadist diatas menunjukkan salah satu keutamaan ilmu agama paliang besar. Disebutkan dalam hadis bahwa ilmu yang bermanfaat merupakan tanda akan keberuntungan seorang hamba, dan tanda bahwa Allah menghendaki kebaikan dengannya.

Fikih (pemahaman) dalam masalah agama islam mencakup pemahaman tentang dasar-dasar keimanan, syariat dan hukum-hukum islam dan hakikat ihsan. Karena agama meliputi 3 hal tersebut, sebagaimana dalam hadist kisah jibril tatkala bertanya kepada nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang iman, islam, serta ihsan, nabi menjawab dengan memberikan batasan-batasannya. Disitu nabi memaknai iman dengan dasar-dasar iman (rukun Iman) yang enam, dan memaknai iman dengan rukun-rukunnya yang lima dan memberikan pengertian tentang ihsan dengan mengatakan: “yaitu kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-nya, dan apabila kamu tidak melihat-nya, dan sesungguhnya dia melihatmu”.

Seorang muslim yang memiliki materi berlimpah, kedudukan yang megah, namun saat yang

bersamaan gagal memahami tentang agamanya maka ia belum termasuk orang baik menurut Allah s.w.t. karena itu, saat Allah menginginkannya berubah menjadi baik maka hal pertama yang diberikan ialah bimbingan untuk mau belajar, memahami tuntunan agamanya. Hadits ini juga menyiratkan pesan bahwa, pelajaran yang baik amat menekankan pemahaman, tidak sekadar menghadirkan materi yang menghiasi pendengaran. Jika selama ini sudah hadir di berbagai forum pembelajaran tapi belum ada pemahaman maka belum bisa dikatakan pembelajaran yang baik. Rasulullah صلى الله عليه وسلم menegaskan bahwa kekuatan beragama yang disertai pemahaman paripurna akan mengokohkan solidaritas umat, sekaligus menjaga kesatuan hingga tiba hari akhir.³ “Mafhum hadis ini adalah, siapa yang tidak melakukan Tafaqquh Fid Diin (Berusaha memahami agama), yaitu tidak mempelajari kaidah-kaidah Islam dan cabang-cabangnya, maka sungguh ia telah diharamkan untuk meraih kebaikan.” [Fathul Baari, 1/165]

3.5 Analisis Hadis

barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan kepadanya, Allah akan memberikan pemahaman dalam perkara-perkara ini dan membimbing untuknya. Dari hadis diatas juga bisa

kita ambil kesimpulan bahwa orang yang berpaling dari ilmu-ilmu agama ini secara keseluruhan pertanda bahwa Allah tidak menghendaki kebaikan padanya, karena Allah tidak memberikan padanya hal-hal yang bisa dipakai untuk mendapatkan kebaikan yang banyak, dan meraih keberuntungan yang hakiki.

Hadis ini adalah dalil yang agung atas upaya *tafaqqub fii al-diin* (mempelajari ilmu agama). Hal itu tidak akan diberikan terkecuali untuk orang-orang Yang Allah kehendaki kebaikan yang besar, sebagaimana dia merupakan arahan kepada orang bodoh, dan menunjukinya ke derajat yang mulia. *Al-fiqh fii al-diin* adalah mempelajari kaidah-kaidah Islam dan mengetahui halal-haram. Makna tersiratnya yaitu bahwa barangsiapa yang tidak diberikan pemahaman agama maka dia tidak dikehendaki kebaikan oleh Allah SWT. pemahaman tersirat ini telah ditegaskan dalam hadits riwayat Abu Ya'la. “Barangsiapa yang tidak difahamkan (agama) maka Allah tidak peduli dengannya. “hadits ini merupakan dalil yang jelas bahwa kemuliaan *Al-fiqh fii al-diin* (pemahaman terhadap agama) dan orang-orang yang mempelajarinya, diatas segala jenis ilmu dan cendekiawan. Dan maksud dengannya adalah memahami Al-Kitab (Al-Quran) dan Al-Sunnah.

1. Perintah menuntut ilmu Agama

Menuntut ilmu itu wajib bagi muslim maupun muslimah. Ketika sudah turun perintah Allah SWT yang mewajibkan suatu hal, yang harus dilakukan setiap Muslim adalah *sami'na wa attha'na* (kami dengar dan kami taat). Ilmu agama menjadi yang prioritas untuk dipelajari. Namun bukan berarti ilmu-ilmu lain bisa diabaikan. Apalagi, ada juga dalam satu hadist disebutkan bahwa menuntut ilmu juga merupakan jihad di jalan Allah SWT.

Hujjah adalah dasar dan landasan yang dijadikan sebagai penguat ilmu syariat tersebut. Imam Syafi'i telah membuat perumpamaan bagi penuntut ilmu syar'i yang tidak berdasarkan hujjah. Beliau berkata: "Perumpamaan orang yang mencari ilmu tanpa hujjah adalah seperti orang yang mencari kayu bakar pada malam hari, ia membawa seikat kayu, di mana di dalamnya terdapat ular yang siap memasukkannya, sedangkan dia tidak mengetahuinya." (Al-Baihaqi, Jilid 2, t.t: 143). Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa beliau menganjurkan para penuntut ilmu ketika menuntut ilmu harus berdasarkan kepada hujjah yang berasal dari Alquran dan Sunnah Rasulullah shallallohu „alaihi wa sallam. Apabila seseorang mempelajari ilmu agama, akan tetapi tidak merujuk kepada sumbernya yang asli, yaitu Kitabulloh dan Sunnah Rasulullah shallallohu „alaihi wa sallam, maka

bisa saja ia akan mendapatkan masalah-masalah yang disangka termasuk agama, padahal bukan, sehingga akibatnya dapat terjatuh ke dalam penyimpangan.

2. Tidak sombong dalam menuntut ilmu

Jika ingin mendapatkan ilmu yang bermanfaat, alangkah baiknya kita harus tetap rendah hati. Karena ilmu yang kita dapat datangnya dari Allah SWT Jangan merasa sombong ketika kita sudah merasa cukup dengan ilmu yang kita miliki, seperti kata Imam Mujahid seperti dibawah ini: "Dua orang yang tidak belajar ilmu: orang pemalu dan orang yang sombong" (HR. Bukhari secara muallaq)

3. Menyimak guru dalam menuntut ilmu

"Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."

Menyimak guru atau seseorang yang sedang memberikan ilmu kepada kita merupakan salah satu adab dalam menuntut ilmu. Jangan berbicara atau melakukan hal lain yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan pelajaran yang disampaikan saat menuntut ilmu, dalam artian kita harus fokus mendengarkan dan menyimak.

Nah mulai sekarang, usahakan tetap fokus dan bersungguh-sungguh dalam

menuntut ilmu ya. Tetap semangat menuntut ilmu di mana saja, tak hanya di bangku sekolah atau di bangku perkuliahan saja, namun juga harus diiringi dengan menuntut ilmu agama sebagai bekal kita hidup di akhirat nanti.

Menyimak guru ketika guru menjelaskan merupakan suatu bentuk kita menghargai guru dan menghormatinya, dan juga kita sudah menjadi baik ketika kita menyimak guru, dalam hadis menyatakan bahwa Barangsiapa yang Allah kehendaki menjadi baik, maka Allah menjadikannya pandai terhadap urusan agamanya.

4. KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas , dapat penulis ambil kesimpulan bahwa materi pendidikan tentang fikih ini sangat lah penting diajarkan karena dalam hadis juga dikatakan Hadits ini adalah dalil yang menunjukkan keagungan tafaqquh fid din (menuntut ilmu agama). Dan ilmu ini tidaklah diberikan kecuali kepada orang yang Allah kehendaki kebaikan padanya dan tafaqquh fid din; maksudnya adalah

mempelajari kaidah-kaidah (dasar-dasar) Islam, dan berupaya mengetahui (hukum) halal dan haram dari alquran dan sunnah”.

REFERENSI

- [1] Hidayat, Adi. 2018. “Al Majmu” (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu)”. Bekasi: Quantum Akhyar Institut, 2018
- [2] Ensklopedia hadis Bukhari, http://www.infotbi.com/hadis9/perawi_open.php?ima m=bukhari&nohdt
- [3] Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- [4] Rahmat Hidayat, *Pemikiran Pendidikan Islam Imam As Syafi’i dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, Almuftida, 2018.